

**PERAN PENDIDIK TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI
SMPN 5 MANUJU SATAP TANAH KARAENG KABUPATEN GOWA**

Al Islamiyah Inayah¹, Mustamin², Ilyas Thahir³, Abdul Wahab⁴, Muh. Azhar
Burhanuddin⁵

Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumaharjo Km. 5 Makassar 90231,
Indonesia.

¹10120230130@student.umi.ac.id, ²mustamin@umi.ac.id, ³
ilyas.thahir@umi.ac.id, ⁴abdulwahab79@umi.ac.id, ⁵
muhammadburhanuddin@umi.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to: 1) Examine the role of educators in the development of students' character at SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. 2) Understand the role of teachers in shaping the moral character of students at SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. To address these research questions, the author employed a qualitative descriptive research design. This study is intended to investigate conditions, situations, or other aspects that are presented in the form of a research report, aiming to describe a particular situation—specifically, the role of educators in shaping students' character at SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data sources in this study included Islamic Education teachers, students, the principal, and documents/archives related to the school. Data processing and analysis were carried out through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study reveal that many students at SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng still exhibit character issues, such as a lack of discipline, arriving late, not following school rules, and not paying attention during the learning process. One significant role of educators in shaping students' character at the school is through guiding and educating students with positive activities so that they adopt these good behaviors consistently. Supporting and inhibiting factors in character formation were identified as follows: Supporting factors: 1) Facilities, 2) Educators Lack of parental support The implication of this study is that the teacher's role in shaping students' moral character is considered effective. Based on the results, this research is expected to serve as valuable information and input for students, Islamic Education teachers, researchers, and all relevant stakeholders.

Keywords: The Role of Educators, Moral Formation, and Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji peran pendidik dalam pengembangan karakter siswa di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. 2) Memahami peran guru

dalam membentuk karakter moral siswa di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kondisi, situasi, atau aspek lain yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian, dengan tujuan menggambarkan situasi tertentu khususnya, peran pendidik dalam membentuk karakter siswa di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa, kepala sekolah, dan dokumen/arsip terkait sekolah. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa banyak siswa di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng masih menunjukkan masalah karakter, seperti kurang disiplin, datang terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, dan tidak memperhatikan selama proses pembelajaran. Salah satu peran penting pendidik dalam membentuk karakter siswa di sekolah adalah melalui bimbingan dan pendidikan siswa dengan kegiatan positif sehingga mereka mengadopsi perilaku baik ini secara konsisten. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter diidentifikasi sebagai berikut: Faktor pendukung: 1) Fasilitas, 2) Pendidik Kurangnya dukungan orang tua Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam membentuk karakter moral siswa dianggap efektif. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan yang berharga bagi siswa, guru Pendidikan Islam, peneliti, dan semua pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci: Peran Pendidik, Pembentukan Akhlak, dan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan proses yang menghubungkan berbagai belahan dunia melalui pertukaran informasi, budaya, teknologi, dan ekonomi secara masif dan cepat, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi digital dan media sosial secara masif membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai generasi muda. Fenomena ini menjadi pisau bermata dua di satu sisi memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain membuka ruang

yang sangat luas bagi penyebaran konten negatif, yang berpotensi merusak karakter dan moral peserta didik (Khoirunnisa et al., 2025).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Samrin, 2015).

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah "tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa" (Zainuri & Masruroh, 2023). Peran dapat dimaknai sebagai perilaku atau perbuatan yang diatur serta diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu (Mulyadi, 2013). Sedangkan pengertian pendidik adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik (Roqib, 2017). Seseorang dapat mendidik orang lain jika "seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat memudahkannya dalam menjalankan perannya dalam membimbing anak didiknya (Rahman, 2016)."

Pada dasarnya seperangkat tugas harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini berkaitan dengan kompetensi

profesional. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai evaluasi pada anak jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah" (Djollong, 2017). Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan susila dan asusila (Sundari, 2019).

Peran guru menjadi sangat penting dan tidak bisa diremehkan. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan agen transformasi moral yang memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik. Terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara langsung bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika melalui pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter, pembiasaan perilaku baik, dan pemberian keteladanan (Judrah et al., 2024).

Peran guru yang menggunakan pendekatan dialogis untuk membina akhlak siswa. Meskipun hasilnya

cukup positif, namun tingkat partisipasi siswa masih rendah karena kurangnya ikatan emosional antara guru dan murid. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal di antara aktor pendidikan (Hastia, Andi Bunyamin, 2023). Maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah (Setiawan, 2014).

Kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik. Atau buruknya seseorang. Dan dalam islam, ukuran yang digunakan untuk memberi nilai baik atau buruk itu tidak lain adalah

ajaran islam itu sendiri (alquran dan al hadis) (Sari et al., 2023).

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT (Marauleng et al., 2024).

Pembentukan akhlak tidak terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah (Maulidah, 2022).

Tantangan besar dalam pembentukan akhlak generasi muda terlihat nyata dalam berbagai laporan dan data yang menunjukkan adanya krisis karakter. Di Indonesia, data

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat lebih dari 4.500 kasus pelanggaran etika dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa sekitar 32% siswa sekolah menengah terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti perundungan, tindakan tidak sopan, serta pelanggaran norma sekolah yang seharusnya dijunjung tinggi (Yusuf, 2025).

SMPN 5 Manuju Satap, permasalahan tersebut semakin kompleks karena belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kontribusi guru terhadap pembentukan akhlak siswa. Ketiadaan data lokal membuat upaya pembinaan karakter menjadi tidak terarah dan sulit untuk dikembangkan dalam bentuk program yang berkelanjutan dan sesuai konteks.

Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini ialah semakin menurunnya tata krama kehidupan social dan etika moral remaja dalam kehidupan sekolah, rumah, maupun masyarakat dari hal yang terkecil yakni, misalnya tegur sapa, dahulu setiap kali bertemu orang, yang muda

terlebih dahulu menyapa yang tua. Fenomena kemerosotan akhlak pada anak usia remaja seperti berkelahi, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai yang lain, sikap arogan, dan lain sebagainya, apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkatkan tindak kejahatan (Listari, 2021).

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putera, putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan luas, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya (Ibrahim, 2021).

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik seandainya

tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya (Jannah, 2019).

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimana keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng? Dan Bagaimana peran guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng?” Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui faktor Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng dan Untuk mengetahui peran pendidik terhadap pembentukan akhlak di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naturalistik, karena fokus utamanya adalah memahami dan menggambarkan peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik secara mendalam, sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada.

Desain ini sangat cocok digunakan untuk menjelaskan realitas sosial yang kompleks dan penuh makna, sebagaimana konteks pembinaan akhlak yang erat kaitannya dengan interaksi sosial, nilai-nilai moral, serta pengalaman kehidupan sehari-hari para guru dan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Manuju Satap Tanakaraeng yang berlokasi di Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Data primer dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, berupa kata-kata, tindakan, simbol, serta makna yang muncul dari interaksi sosial yang diamati langsung di lapangan melalui wawancara dengan guru dan siswa (Moleong, 2019), Kualitas data sangat bergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh dari informan yang tepat (Sugiyono, 2019) sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan profil SMP Negeri 5 Manuju Satap Tanakaraeng observasi, foto, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng?

Peran guru terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari seperti halnya mematuhi tata tertib sekolah, disiplin, menjaga kebersihan dan berbahasa yang santun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng sebagai berikut: "Keadaan akhlak peserta didik 5 Manuju Satap Tanakaraeng masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib dan mengganggu teman".

Hasil wawancara kepada guru SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng sebagai berikut: "Menurut saya perilaku peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng yaitu masih sulit untuk diatur artinya Ketika guru memberikan arahan kepada peserta didik itu sulit

untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh guru pada saat pembelajaran di dalam kelas".

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan di atas, diketahui keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib serta kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran.

Pembentukan akhlak membutuhkan Latihan dan pembiasaan, sehingga peserta didik dapat menghayati Latihan yang dilakukan dan mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai akhlak dengan mulia. Hal ini dikarenakan keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 menuju satap tanakaraeng masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin seperti datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib dan mengganggu teman. Selain itu, peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng masih sulit untuk diatur dalam artian, contohnya pada saat tenaga pendidik memberi arahan kepada peserta didik, peserta didik tersebut sulit untuk memperhatikan dan mematuhi arahan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian akhlak

madzmumah yaitu segala perilaku tidak baik (Tercela). Perilaku tersebut merupakan tingkah laku yang dilarang dalam agama, seperti berbuat kejahatan dan sombong dan sebagainya.

2. Bagaimana peran guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 5 Manuju Satap Tanakaraeng?

Tugas guru tidak hanya pada sebagai profesi, namun juga sebagai suatu tugas kemanusiaan serta kemasyarakatan. Dalam masyarakat, guru ditempatkan pada tempat yang terhormat dilingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat mendapat ilmu pengetahuan. Dari pengertian diatas guru berkewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa menuju manusia yang berperikemanusiaan yang berdasarkan pancasila.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah bahwa peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 5 Satap Tanakaraeng sebagai berikut: "Peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu diajarkan salim jika bertemu guru, berpakaian rapi

dan bersih, datang dan pulang sesuai waktu yang di tetapkan, sopan dan santun, zikir setiap jumat".

Hasil wawancara kepada guru PAI adalah sebagai berikut: "Selalu memberikan motivasi agar selalu berperilaku baik, rajin belajar dan beribadah serta disiplin agar nantinya akan menjadi seorang yang sukses". Wawancara berikutnya ditujukan kepada guru kelas VII adalah sebagai berikut: "Bertingkah laku yang baik, bisa di mulai dengan cara kita menyampaikan sesuatu yang baik kepada peserta didik dan menghindari kalimat yang dapat menyinggung perasaan peserta didik agar mereka bisa menanggapi baik. Misalnya dengan kalimat: ayo anak-anak kita membuang sampah di tempatnya. Kegiatan ini jika di lakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik".

Berdasarkan hasil wawancara yang di tujukan kepada guru adalah sebagai berikut: "Sebagai seorang guru tentunya akan selalu menjadi teladan bagi siswanya yang utama adalah tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Seorang guru harus disiplin seperti datang tepat waktu sehingga siswa akan mencontohnya

dan menjadikannya teladan". Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan peserta didik SMPN 5 Satap Tanakaraeng sebagai berikut: Afrian menyatakan bahwa agar memiliki akhlak yang baik dan mengajarkan sopan santun. Hairil menyatakan bahwa guru dalam membimbing akhlak saya dengan setiap bertemu guru untuk bersalaman. Amira menyatakan bahwa dalam membimbing selalu diajarkan agar berbicara yang sopan dan santun kepada guru maupun teman. Andika menyatakan bahwa guru selalu mengajarkan agar menolong teman jika kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan di atas, diketahui bahwa salah satu peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di SMPN 5 Satap Tanakaraeng sangat penting dalam mendidik dan membina peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang baik agar peserta didik dapat melakukan kebiasaan tersebut secara terus menerus. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan perannya dalam membentuk akhlak peserta didik di SMPN 5 satap Manuju Tanakaraeng yaitu: Mengajarkan kedisiplinan,

Memberi motivasi, Memberi contoh yang baik.

Pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana peserta didik berkembang. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan moral yang baik, tentu akan mempunyai moral atau akhlak yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah tidak termanfaatkan waktu luang oleh anak-anak dan para remaja.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi kepala sekolah serta guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 5 Satap Tanakaraeng, faktornya yaitu: Fasilitas merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran namun juga mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Karena fasilitas yang minim membuat siswa sulit untuk mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan siswa menjadi tidak tertarik dan tidak memperhatikan guru

saat mengajar. Untuk itu, fasilitas yang ada disekolah harusnya perlu banyak ditinjau, baik oleh pemerintah maupun dinas Pendidikan setempat, guna mempunyai standar fasilitas pembelajaran yang layak disetiap sekolah.

Program kelas yang telah dibuat tidak akan berjalan jika tidak diwujudkan dalam kegiatan. Untuk peran guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin siswanya didalam kelas. Guru mempunyai tugas untuk mengajar sepenuhnya dikelas tanpa campur tangan orang lain. Setiap guru harus memahami fungsinya, karena seorang guru akan berpengaruh besar terhadap cara bertindak dan berbuat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam membina akhlak peserta didik di SMPN 5 Satap Tanakaraeng adalah sebagai berikut: Sebagai seorang guru, pasti pernah mengalami atau paling tidak pernah mengalami suasana mengajar yang kurang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang kurang kondusif karena sulitnya siswa untuk diatur. Akibatnya target pembelajaran yang

telah disusun tidak tercapai karena guru banyak menghabiskan waktu untuk menasehati dan mengatur siswa.

Tidak semua siswa mudah untuk dinasehati, bahkan terkadang ada siswa yang disebut nakal dan suka membantah. Maka dari sebagai seorang guru harus pintar dalam mengatur kelas agar tidak terjadi suasana kurang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Kurangnya dukungan orang tua juga sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku peserta didik juga terletak pada perhatian orang tua, yang merupakan faktor dominan pada saat ini. Kebiasaan orang tua Ketika shalat berjamaah dan memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang. Karena waktunya telah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua, sorang anak juga perlu perhatian dari orang tuanya, sehingga orang tua harus meluangkan waktunya

Memberikan perhatian dan membimbing serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan contoh langsung mengenai bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti

shalat tepat waktu, kejujuran dan sebagainya. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan dengan mudah meniru tingkah laku orang tuanya. Dari faktor-faktor di atas, seorang guru harus dapat menjadi guru yang memiliki banyak profesi seperti mengajak, membimbing siswa agar mencapai target yang diinginkan. Guru dapat membantu orang tua dalam pembentukan akhlak siswa yang dimana guru bekerja sama dengan orang tua, agar tercipta hubungan yang baik untuk mencapai target yang diinginkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Keadaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Satap Tanakaraeng masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib serta kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran.

Pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah I Trimurjo seorang guru Pendidikan Agama Islam telah berperan sebagaimana mestinya. Selain berprofesi sebagai guru

penyalur ilmu, guru juga sebagai tauladan bagi siswa-siswanya. Beberapa hal yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa, diajarkan salim jika bertemu guru, berpakaian rapi dan bersih, datang dan pulang sesuai waktu yang ditetapkan, sopan dan santun, zikir setiap jumat. Dalam kegiatan pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djollong, A. F. (2017). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK (Teacher's Position As Education). *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137.
- Hastia, Andi Bunyamin, M. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2).
- Ibrahim. (2021). Tafsir Tematik: Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, 19(2), 64–75.
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa

- Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 7.
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1).
- Maulidah. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, V. R. dan D. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Rajawali Pres.
- Rahman, A. S. (2016). *Peran Pendidik Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung*. STAIN Jurai Siwo.
- Roqib, M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 101–116.
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12.

- Sugiyono. (2019). *‘Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D’*. Alfabeta.
- Sundari, A. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di Smp Negeri 10 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Yusuf, Y. S. (2025). Pendidikan Di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan Dan Pembinaan Moral Pada Remaja. *Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2), 125–134.
- Zainuri, R. D., & Masruroh, S. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smk Taruna Karya 2 Karawang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–23.
<https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3004>